

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

BMT ialah lembaga keuangan syariah yang beroperasi menggunakan gabungan konsep “*Baitul Maal*” dan *Baitul Tamwil*” dengan target operasionalnya fokus kepada sektor Usaha Kecil Menengah (UKM). Konsep Baitul maal berarti BMT berperan sebagai lembaga sosial keagamaan yang mempunyai fungsi untuk menerima dana Zakat, Sedekah, Infaq dan Waqaf dan menyalurkan kepada yang berhak menerima dana tersebut. Sedangkan pada konsep Baitul Tamwil, BMT mempunyai peranan sebagai Lembaga bisnis maupun lembaga keuangan yang bertujuan untuk mencari keuntungan (*profit oriented*) seperti membuka Toserba (toko serba ada) atau menawarkan produk simpan pinjam ke masyarakat. Namun jika kita lihat prakteknya di lapangan, BMT lebih cenderung berperan sebagai lembaga keuangan syariah yang menawarkan produk simpan pinjam ke masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah.¹

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa

¹ Karim, Adiwirman A., 2009 “Permasalahan dan Konsep Syariah”, di akses dari : <http://ekisopini.blogspot.com/2009/10/permasalahan-dan-konsep-syariah-bmt.html>, pada tanggal 1 Mei 2022 pukul 10.00

murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).²

Di setiap akad pembiayaan ada syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak. Begitupun dengan keuntungan dan resiko yang menjadi dua mata koin yang selalu menyertai di dalam aktivitas pembiayaan, ada kalanya bagian kepala yang dominan dan adakalanya bagian ekor yang muncul ke permukaan. Dan di antara akad-akad pembiayaan yang memiliki syarat, ketentuan dan resiko yang lebih berat dibanding yang lainnya adalah pembiayaan akad musyarakah. Namun syarat dan ketentuan akan bisa dipenuhi dan resiko bisa dihindari jika pelaksanaan dan penerapan akad pembiayaan sesuai dengan tuntunan syariat.

Akad musyarakah merupakan salah satu akad pembiayaan yang memiliki potensi keuntungan yang sangat besar begitu juga dengan resikonya. Hal ini senada dengan apa yang ditemukan oleh salah satu kelompok peneliti yaitu Sugito, Nazaruddin A. Wahid, dan Muhammad Zuhilmi dengan tema “Analisis Implementasi Akad Musyarakah pada BPR Syariah di Provinsi Aceh”, mereka menyatakan bahwa “penyebab kecilnya penerapan akad musyarakah di BPRS Provinsi Aceh disebabkan karena

² Jundiani, Pengaturan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia, (Malang : UIN-Malang Press, 2009), hal. 113

akad musyarakah resiko lebih tinggi ketimbang dengan pembiayaan lainnya, nasabah belum siap dengan akad musyarakah dan sistem bagi hasilnya.”³

Musyarakah adalah akad bagi hasil ketika dua atau lebih pengusaha pemilik dana/modal bekerja sama sebagai mitra usaha, membiayai investasi baru atau yang sedang berjalan. Mitra usaha pemilik modal berhak ikut serta dalam manajemen perusahaan, tetapi itu tidak merupakan keharusan.⁴

Musyarakah biasanya diaplikasikan untuk pembiayaan proyek dimana nasabah dan bank bersama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek tersebut. Setelah proyek itu selesai, nasabah mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati untuk bank.⁵

Setelah menelaah karakteristik pembiayaan akad musyarakah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi akad musyarakah di BMT terdekat yaitu BMT Al-Bahjah Sumber Cirebon. Peneliti ingin mengetahui dan memahami bagaimana implementasi akad musyarakah di BMT tersebut, apakah mengalami masalah yang sama dalam pembiayaan akad musyarakah seperti Lembaga keuangan syariah lainnya ataukah tidak. Dan apakah hasil dari pembiayaan akad musyarakah benar-benar membantu meningkatkan pendapatan atau malah sebaliknya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti terdorong untuk menganalisis lebih dalam terkait implementasi akad musyarakah di BMT Al-Bahjah

³ Sugito, Nazaruddin A Wahid, dan Muhammad Zuhilmi. 2020. Analisis Implementasi Akad Musyarakah Pada BPR Syariah di Provinsi Aceh. *Journal of Sharia Economic* Vol. 1 No. 1.

⁴ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hal.51.

⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), hal. 93

dengan mengangkat judul “*Analisis Implementasi Akad Musyarakah dalam Meningkatkan Pendapatan BMT Al-Bahjah*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka permasalahan pokok penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi akad musyarakah pada BMT Al-Bahjah?
2. Hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat peningkatan pendapatan BMT Al-Bahjah?
3. Bagaimana pembiayaan akad musyarakah dalam meningkatkan pendapatan BMT Al-Bahjah?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi akad musyarakah pada BMT Al-Bahjah.
2. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan pendapatan BMT Al-Bahjah
3. Untuk menganalisis bagaimana pembiayaan akad musyarakah dalam meningkatkan pendapatan BMT Al-Bahjah.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Praktis

- a. Membantu BMT Al-Bahjah dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan akad musyarakah dan memberi alternatif untuk meningkatkan pendapatan melalui akad musyarakah.

- b. memberikan wawasan dan pandangan kepada anggota atau mitra untuk memilih akad musyarakah dalam pengembangan bisnis dan peningkatan pendapatan.
- c. Menstimulus calon anggota atau mitra untuk bergabung dalam kemitraan BMT dan mengenalkan akad musyarakah sebagai salah satu produk pembiayaan yang sangat sarat akan manfaat dan keuntungan.

2. Kegunaan Teoritis

Untuk pengembangan Ilmu Ekonomi Syariah khususnya kajian BMT agar semakin maju dan berkembang.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu sumber yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan berasal dari jurnal, skripsi dan tesis dengan melihat hasil penelitiannya dan akan dibandingkan dengan penelitian selanjutnya dengan menganalisa berdasarkan keadaan dan waktu yang berbeda.

1. Sugito, Nazaruddin A. Wahid, dan Muhammad Zulhilmi. 2020. “Analisis Implementasi Akad Musyarakah pada BPR Syariah di Provinsi Aceh”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi akad musyarakah pada BPRS di provinsi Aceh yaitu dengan melakukan pengajuan pembiayaan kepada BPRS, dan mengikuti seluruh tahapan mekanisme yang diarahkan oleh BPRS. Sedangkan penyebab kecilnya penerapan akad musyarakah di BPRS Provinsi Aceh disebabkan karena akad musyarakah resiko lebih tinggi ketimbang dengan pembiayaan lainnya, nasabah belum siap dengan akad musyarakah dan sistem bagi hasilnya.

Analisis SWOT terhadap akad musyarakah pada BPRS Provinsi Aceh adalah: kekuatannya lokasi kantor BPRS berada di daerah yang strategis, kemudian bank syariah lain masih sedikit yang melakukan akad musyarakah, dan BPRS beroperasi atas dasar prinsip syariah yang sedang diminati oleh banyak kalangan. Kelemahan: kurangnya sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat, produk yang kurang dikenal, kurangnya pemasaran dan promosi, serta sumber daya insani yang kurang memadai. Peluang: pesaing masih sedikit dan banyaknya pusat perdagangan di sekitar lokasi BPRS. Tantangan: masyarakat yang belum tau tentang sistem bagi hasil dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap produk musyarakah.⁶

2. Zulkifli Rusby, Zulfadli Hamzah, dan Hamzah. 2016. “Analisis Permasalahan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) melalui Pendekatan Analytical Network Process (ANP)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya SDM merupakan faktor internal utama sehingga perlu adanya pelatihan dan pendidikan tambahan. Oleh karena itu, permasalahan ini sebaiknya segera diselesaikan dengan memberikan peraturan khusus tambahan sehingga masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan baik oleh BMT.⁷
3. Analisis Trimulato pada potensi produk musyarakah terhadap pembiayaan sektor riil UMKM menunjukkan bahwa potensi pengembangan produk pembiayaan dengan akad Musyarakah di bank

⁶ Sugito, Nazaruddin A Wahid, dan Muhammad Zuhilmi. 2020. Analisis Implementasi Akad Musyarakah Pada BPR Syariah di Provinsi Aceh. *Journal of Sharia Economic* Vol. 1 No. 1.

⁷ Zulkifli Rusby, Zulfadli Hamzah, dan Hamzah. 2016. Analisis Permasalahan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) melalui Pendekatan Analytical Network Process (ANP). *Jurnal Alhikmah* Vol. 13 No. 1.

syariah masih sangat besar. Pertumbuhan penggunaan Musyarakah baru mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu hanya tumbuh 13,79%. Sedangkan pertumbuhan kredit bagi UMKM masih rendah tidak melebihi 20%. Terlihat bahwa jumlah UMKM yang terus berkembang, kemudian porsi produk pembiayaan Musyarakah yang masih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa produk pembiayaan Musyarakah di bank syariah sangat cocok dengan kondisi dan karakter dari UMKM.⁸

4. Shinta Amelia Kurniasari, Risma Wira Bharata. 2020. “Penerapan Pembiayaan Musyarakah pada BMT Dana Barokah Muntilan”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa BMT menyediakan beberapa produk simpanan dan produk pembiayaan. Untuk melakukan pengajuan pembiayaan, nasabah harus mengisi formulir terlebih dahulu kemudian melengkapi berkas-berkas yang diperlukan. Dalam penerapan pembiayaan musyarakah pada BMT Dana Barokah Muntilan sudah sesuai dengan prinsip syariah Islam dan pembagian usaha dengan profit sharing, namun bank hanya sebagai pemberi modal tidak ikut serta dalam melakukan kegiatan usaha. Bagi hasil yang ditentukan oleh BMT Dana Barokah Muntilan sebesar 2,5%, namun masih bisa dilakukan negosiasi.⁹
5. Medina Almunawwaroh, Rina Marlina. 2017. “Analisis Pengaruh Pembiayaan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembiayaan

⁸ Trimulato. 2017. Analisis Potensi Produk Musyarakah Terhadap Pembiayaan Sektor Riil UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Vol. 18 No. 1 hal. 41-51.

⁹ Shinta Amelia Kurniasari, Risma Wira Bharata. 2020. Penerapan Pembiayaan Musyarakah pada BMT Dana Barokah Muntilan. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* Vol. 4, No. 2 hal. 181-195.

Musyarakah berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah.¹⁰

6. Alma Herdian, Nurma Sari. 2021. “Penerapan Bagi Hasil Pembiayaan Musyarakah Pada Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) XXX Ditinjau Dari Fatwa DSN No. 08/DSN_MUI/IV/2000”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan bagi hasil pembiayaan musyarakah pada BPRS telah dijalankan sesuai dengan Fatwa DSN No. 08/DSN_MUI/IV/2000. Seluruh ketentuan mengenai pembiayaan musyarakah pada Fatwa DSN telah dijalankan oleh BPRS, seperti pada ketentuan ijab qabul, subjek akad, objek akad yang terdiri dari modal, kerja, dan keuntungan, serta biaya operasional dan persengketaan. Hanya saja pada pembagian kerugian yang diterapkan oleh BPRS tidak sesuai dengan fatwa, dimana BPRS menerapkan kerugian sepenuhnya ditanggung oleh nasabah, tidak sesuai dengan ketentuan Fatwa DSN yang mengatakan bahwa kerugian ditanggung secara bersama sesuai dengan porsi modal masing-masing.¹¹
7. Dini Maulana Lestari, Immawan Azhar Ben Atasoge. 2021. “Kritik terhadap Implementasi Akad Musyarakah di Perbankan Syariah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya konkret dalam hal ini ialah monitoring dan evaluasi oleh bank syariah ketika

¹⁰ Medina Almunawwaroh, Rina Marlina. 2017. Analisis Pengaruh Pembiayaan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi* Vol. 12, No. 2.

¹¹ Alma Herdian, Nurma Sari. 2021. Penerapan Bagi Hasil Pembiayaan Musyarakah Pada Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) XXX Ditinjau Dari Fatwa DSN No. 08/DSN_MUI/IV/2000. *Jurnal Investasi Islam* Vol. 6 No. 2, hal. 131-142.

melakukan kontrak musyarakah dengan nasabah dalam rangka merealisasikan prinsip-prinsip syariah itu sendiri.¹²

8. Gampito (2008) yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menjadi problematika operasionalisasi Baitul Maal Wat Tanwil (BMT) di Indonesia. Adapun permasalahan yang muncul dari internal BMT ialah (1) kurangnya modal dan sumber pendanaan yang di miliki, (2) rendahnya performa staff BMT, (3) tidak adanya inovasi pada produk BMT, (4) kurangnya fasilitas yang berbasis TI (teknologi informasi) yang di gunakan oleh BMT. sedangkan permasalahan yang muncul dari eksternal BMT ialah (1) ketatnya persaingan sesama BMT, (2) rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja BMT, (3) rendahnya networking dan kerja sama dengan lembaga keuangan lainnya, (4) lemahnya pengawasan dan bimbingan dari pemerintah dan MUI.¹³
9. Mu'alim dan Abidin (2005) yang melakukan penelitian tentang profesionalisme praktisi BMT di kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini ialah sebagai berikut : pertama, Pemaknaan profesionalisme yang banyak ditemukan di lapangan menunjukkan, bahwa kebanyakan praktisi BMT memberikan pandangan yang bersifat praktis. Profesionalisme praktisi BMT cenderung dimaknai dalam konteks kualitas pelayanan yang diberikan oleh BMT terhadap nasabahnya. Artinya, tolak ukur profesionalisme yang paling besar terletak pada kualitas pelayanan. Kedua, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap profesionalisme praktisi BMT, yaitu: (1)

¹² Dini Maulana Lestari, Immawan Azhar Ben Atasoge. 2021. Kritik terhadap Implementasi Akad Musyarakah di Perbankan Syariah. Jurnal Nisbah Vol. 7 No. 1 hal. 8-14.

¹³ Gampito. 2008. Problematika Operasional BMT. tersedia : <http://gampito.blogspot.com/2008/06/problematika-operasionaliasi-BMT.html>.

Pemahaman terhadap Konsep Keuangan Syari'ah, (2) Kendala Operasional Sistem Keuangan Syari'ah, (3) Manajemen SDM (Pembagian Peran dan Fungsi), (4) Penampilan (Performance) BMT di antara Persaingan Bisnis Perbankan, (5) Ketidaksesuaian antara Jumlah Tabungan dan Pembiayaan, (6) Nisbah Bagi Hasil Yang Kurang Menguntungkan Nasabah, (7) Mudharabah Yang Kurang Menjadi Prioritas BMT. Sementara, diantara kebutuhan-kebutuhan untuk meningkatkan profesionalisme antara lain; (1) Penguasaan Konsep Keuangan Syari'ah dari segi teori maupun dari segi prakteknya. (2) Kemampuan Melakukan uji kelayakan usaha dengan sangat baik, (3) Kemampuan menjelaskan konsep keuangan syari'ah secara baik. (4) Kemampuan dalam penggunaan Sistem komputerisasi pelayanan BMT, (5) Peningkatan pelatihan-pelatihan Perbankan Syari'ah secara kuantitas dan kualitas, (6) Pengembangan produk-produk BMT secara lebih variatif dan menarik.¹⁴

- 10.** Adnan, Widarjono, dan Anto (2003) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja BMT terbaik di Indonesia. Penelitian ini memperoleh data dari 47 BMT terbaik di Indonesia yang berasal dari lima provinsi yang berbeda, yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada empat faktor utama yang mempengaruhi kinerja BMT yaitu (1) gaji dari manajemen, (2) pendidikan dan (3) keterampilan manajemen yang dimiliki oleh staff BMT yang terlibat dalam operasi sehari-hari, dan (4) atribut produk. Sedangkan Faktor lain

¹⁴ Mu'alim, A. & Z. Abidin.. (2005). "Profesionalisme Praktisi BMT di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman." Millah Vol. IV, No.2, p. 68- 86.

seperti jam kerja dan jumlah produk memiliki korelasi negatif terhadap kinerja BMT itu. Salah satu implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa ada kebutuhan yang serius untuk meningkatkan keterampilan manajemen serta kebutuhan untuk memperbaiki tingkat gaji manajer.¹⁵

- 11.** Sa'roni, Lia dan Hosen (2012) yang mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan BMT. Metode penelitian ini adalah deskripsi keuangan dan analisis karakteristik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penentu utama keberhasilan BMT adalah kemampuan manajemen keuangan, karakteristik pelanggan mencari pembiayaan, kemampuan manajemen risiko, keakraban antara pelanggan dan tim manajerial BMT, Teknologi Informasi (TI), dan networking.¹⁶
- 12.** PINBUK (1999) yang juga melakukan penelitian tentang evaluasi perkembangan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) dan BMT. Penelitian ini pada dasarnya berkaitan dengan pertanyaan penelitian berikut: (1) apa saja faktor-faktor eksternal yang menghambat dan mendukung pengembangan Kopontren dan BMT ?, (2) apa jenis lembaga keuangan menjadi pesaing potensial dan serius bagi Kopontren dan BMT di daerah mereka ?. Penelitian dilakukan berdasarkan survei terhadap 24 unit BMT dan 30 unit Kopontren di tiga provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada tiga faktor eksternal yang mungkin mendukung keberadaan BMT dan

¹⁵ Adnan, Muhammad Akhyar,. Widarjono, Agus & Anto, M. Bekti Hendri. 2003. Study on Factors Influencing Performance of The Best Baitul Mall Wa Tamwil (BMT) in Indonesia. *IQTISAS Journal Islamic Economic* Vol. 4, No. 1, p. 13-35.

¹⁶ Sa'roni, Lia Syukriyah & Hosen, Muhammad Nadrattuzaman. 2012. Determinant Factors of the Successful of Baitul Maal Wat Tamwil (BMT). *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, august 2012, Vol. 1, No. 4, pp. 36-55

Kopontren. Mereka adalah : (1) hati nurani dan kesediaan umat Islam untuk memanfaatkan dan membantu lembaga keuangan Islam, (2) BMT dan Kopontren pada dasarnya melayani pelanggan dengan baik, maupun dalam memberikan produk atau dalam mengumpulkan kewajiban pelanggan, (3) BMT dan Kopontren memberikan prosedur yang sederhana untuk memperoleh pembiayaan.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala/hambatan dari faktor eksternal yaitu (1) kurangnya pengetahuan masyarakat tentang BMT, (2) ketidakpahaman masyarakat tentang peran sosial dan keagamaan dari BMT dan Kopontren, (3) di temukan tidak adanya komoditas unggulan yang bisa dibiayai, (4) kurangnya pengawasan dan bantuan pembangunan dari pemerintah, (5) tidak adanya lembaga independen yang dapat memberikan jaminan dalam kasus kesulitan likuiditas, dan (6) sebagian besar nasabah BMT bekerja di sektor retail, dan hampir tidak ada yang bekerja di sektor manufaktur.¹⁷

Dari penelitian-penelitian terdahulu peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan olehnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sugito, Nazaruddin A. Wahid, dan Muhammad Zulhilmi adalah di BPRS dan hanya meneliti implementasi akad musyarakah saja, sedangkan peneliti melakukan penelitian di BMT Al-Bahjah Cirebon dan yang akan diteliti bukan hanya

¹⁷ PINBUK. 1999. Kajian Evaluasi Pengembangan Koperasi Pondok Pesantren dan BMT. Working Paper, jointly published by PINBUK and Proyek Pengembangan dan Pemantapan Koperasi Perkotaan. Dirjen Koperasi Perkotaan, Dep. Kop dan Pengusaha Kecil. Republik Indonesia.

implementasi akad musyarakah saja tapi juga dampaknya terhadap peningkatan pendapatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Rusby, Zulfadli Hamzah, dan Hamzah menggunakan pendekatan Analytical Network Process (ANP), sedangkan peneliti menggunakan pendekatan SWOT. Dan objek analisisnya bersifat global berbeda dengan objek peneliti yang bersifat spesifik.
3. Analisis Trimulato berfokus pada potensi pengembangan produk musyarakah, sedangkan peneliti menganalisis implementasi akad dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan.
4. Penelitian Shinta Amelia Kurniasari dan Risma Wira Bharata berfokus pada penerapan akad musyarakah saja, sedangkan peneliti menganalisis sampai pada dampak pendapatannya.
5. Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina menganalisis Pengaruh Pembiayaan Musyarakah saja, sedangkan peneliti menganalisis dari penerapan hingga pengaruhnya.
6. Alma Herdian dan Nurma Sari meneliti tentang penerapan bagi hasil dalam Pembiayaan Musyarakah, sedangkan peneliti menganalisis dari penerapan hingga pengaruhnya.
7. Dini Maulana Lestari dan Immawan Azhar Ben Atasoge mengkritisi penerapan akad Musyarakah di Perbankan Syariah, sedangkan peneliti menganalisis penerapan dan pengaruhnya di BMT.
8. Gampito melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menjadi problematika operasionalisasi Baitul Maal Wat Tanwil (BMT) di

Indonesia, sedangkan peneliti terfokus meneliti masalah musyarakah di BMT tertentu yaitu BMT Al-Bahjah Cirebon.

9. Mu'alim dan Abidin melakukan penelitian tentang profesionalisme praktisi BMT, berbeda dengan peneliti yang menganalisa penerapan salah satu akad pembiayaan.
10. Adnan, Widarjono dan Anto meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja BMT terbaik di Indonesia, Adapun peneliti berfokus di penelitian akad musyarakah saja.
11. Sa'roni, Lia dan Hosen mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan BMT, berbeda dengan peneliti yang menganalisa penerapan salah satu akad pembiayaan.
12. PINBUK meneliti tentang perkembangan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) dan BMT, sedangkan peneliti hanya meneliti di BMT saja.

Berikut tabel perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian

No	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
1.	Sugito dan kawan-kawan hanya meneliti implementasi akad musyarakah saja	Peneliti meneliti implementasi juga dampaknya terhadap peningkatan pendapatan
2.	Zulkifli Rusby dan kawan-kawan menggunakan pendekatan Analytical Network Process (ANP)	Peneliti menggunakan pendekatan SWOT
3.	Trimulato berfokus pada potensi pengembangan produk musyarakah	Peneliti menganalisis implementasi akad dan dampaknya
4.	Shinta dan Risma berfokus pada penerapan akad musyarakah saja	Peneliti menganalisis sampai pada dampak pendapatannya
5.	Medina dan Rina menganalisis Pengaruh Pembiayaan Musyarakah saja	Peneliti menganalisis dari penerapan hingga pengaruhnya
6.	Alma dan Nurma menganalisis penerapan bagi hasil dalam Pembiayaan Musyarakah	Peneliti menganalisis dari penerapan akad hingga pengaruhnya

7.	Dini dan Immawan mengkritisi penerapan akad Musyarakah di Perbankan Syariah	Peneliti menganalisis penerapan dan pengaruhnya di BMT
8.	Gampito menganalisis faktor-faktor problematika operasionalisasi BMT secara global dan nasional	Peneliti terfokus meneliti masalah musyarakah di BMT tertentu yaitu BMT Al-Bahjah Cirebon
9.	Mu'alim dan Abidin menganalisis profesionalisme praktisi BMT	Peneliti menganalisa penerapan salah satu akad pembiayaan
10.	Adnan dan kawan-kawan meneliti kinerja BMT terbaik di Indonesia	Peneliti berfokus di penelitian akad musyarakah di BMT tertentu
11.	Sa'roni dan kawan-kawan menganalisis faktor-faktor penentu keberhasilan BMT	Peneliti yang menganalisa penerapan salah satu akad pembiayaan
12.	PINBUK menganalisis perkembangan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) dan BMT	Peneliti hanya meneliti di BMT

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memang bukanlah hal yang baru, namun karena melihat lokasi dan objek yang berbeda maka penelitian dengan tema ini masih dianggap akan bermanfaat terutama bagi peneliti dan praktisi juga para mitra di BMT Al-Bahjah.

F. Kerangka Pemikiran

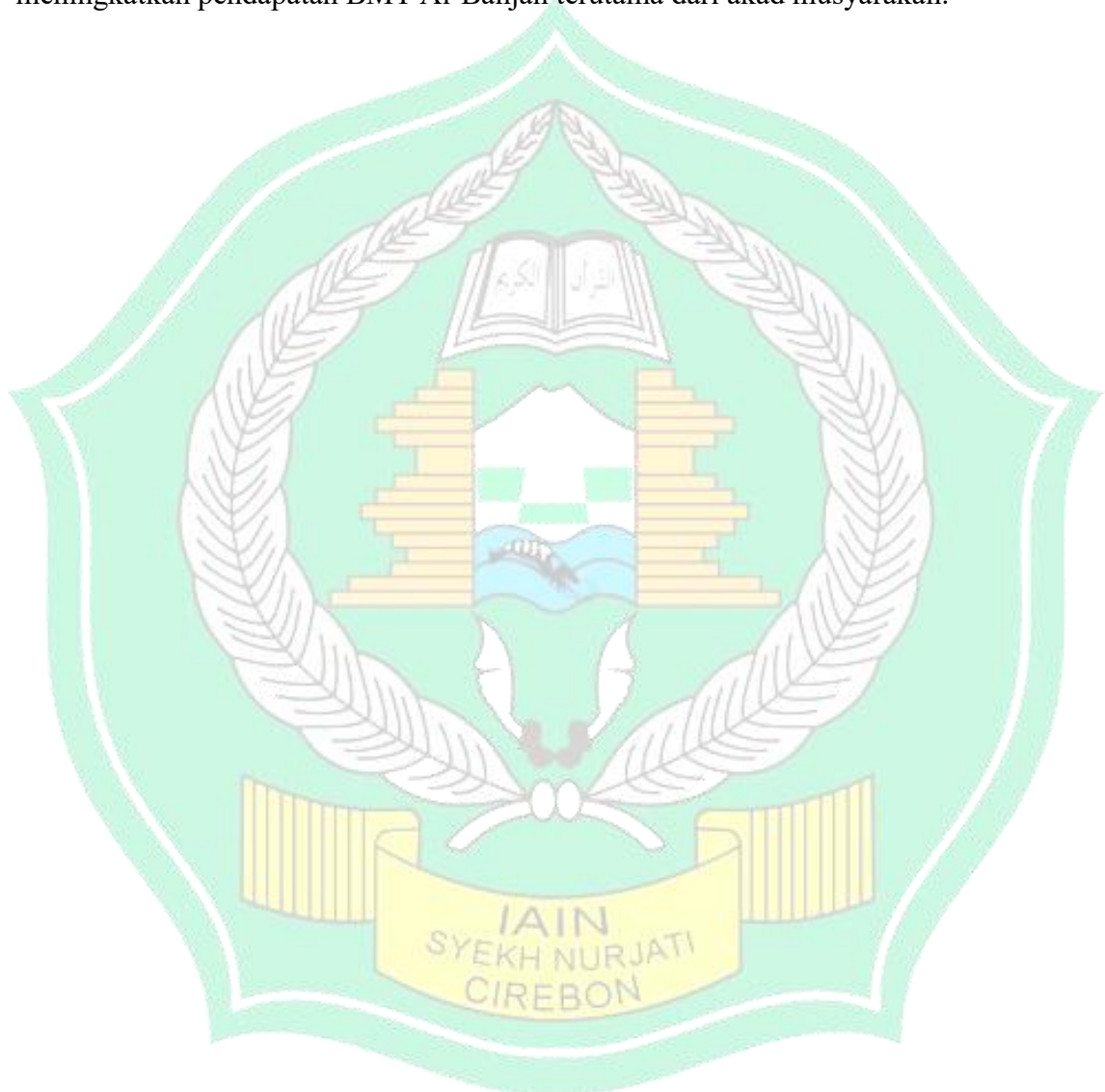
Kerangka pemikiran adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan, dan teknik analisis statistik yang digunakan.

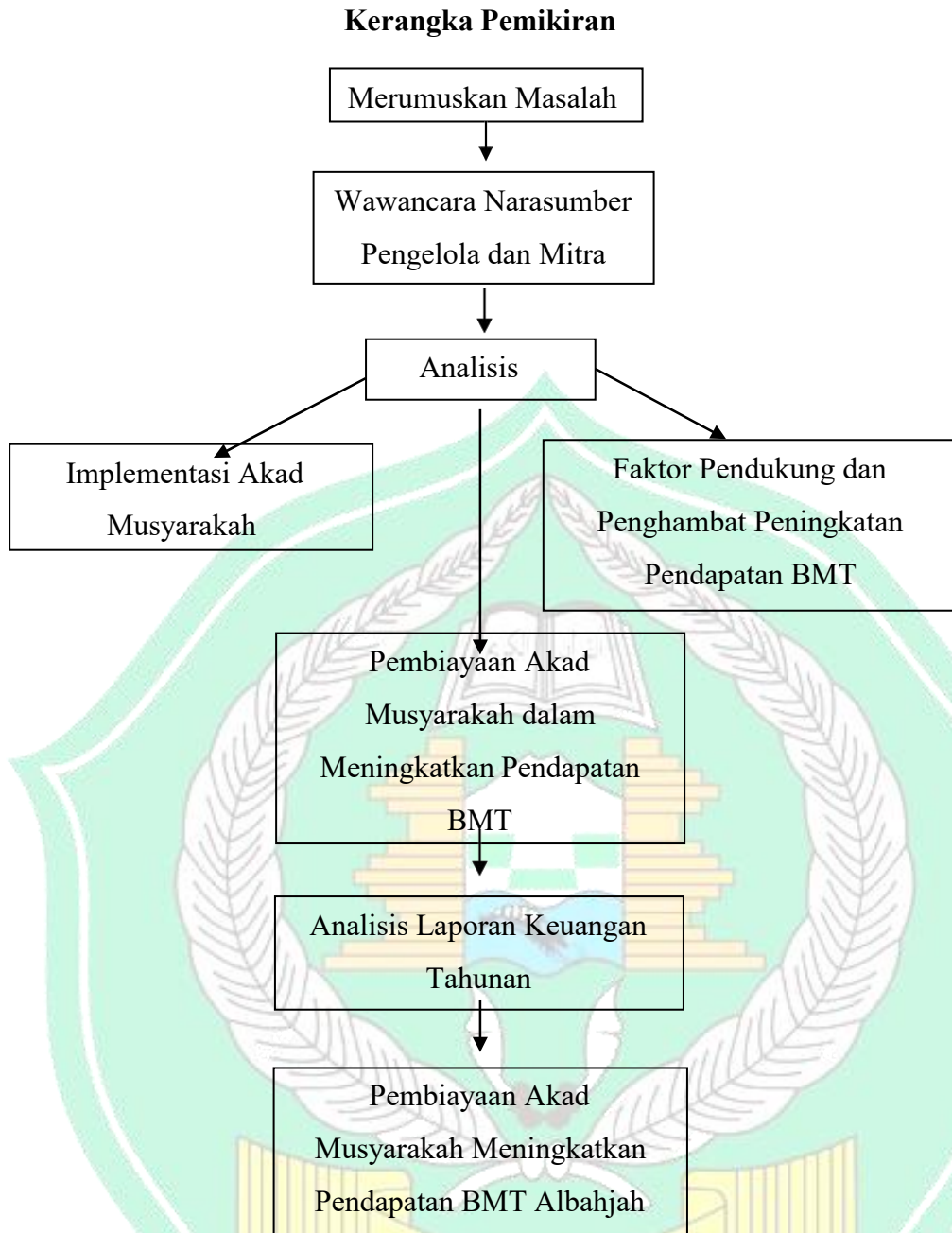
Peneliti melakukan observasi di kantor BMT Al-Bahjah Cirebon perihal pelaksanaan akad Musyarakah, kemudian merumuskan beberapa masalah sebagai acuan penelitian.

Kemudian peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa pihak terkait di antaranya Ketua Direksi, Manajer Pemasaran, Kepala Manajemen Resiko, Dewan Pengawas Syariah dan Mitra pembiayaan akad Musyarakah.

Setelah mendapat informasi yang diperlukan, kemudian peneliti memulai analisis SWOT dari implementasi akad Musyarakah, faktor pendukung dan penghambat peningkatan pendapatan, laporan keuangan tahunan dan pendapatan dari pembiayaan akad musyarakah.

Setelah analisis selesai, peneliti menyusun strategi untuk membantu meningkatkan pendapatan BMT Al-Bahjah terutama dari akad musyarakah.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Gambar diolah oleh Peneliti, 2022.

G. Metode Penelitian

Menurut Muhajir¹⁸ metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem tatanan aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Dan Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan studi kasus di BMT Al-Bahjah Cirebon.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Baitul Maal wat Tamwil Al-Bahjah Sendang Sumber Kab. Cirebon. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut adalah sebagai berikut; lokasi penelitian terjangkau, Informan atau data mudah didapat, dan adanya masalah yang berkaitan dengan akad musyarakah.

Waktu penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 6 (enam) bulan, yang dimulai pada bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Agustus 2022.

2. Pendekatan Penelitian yang Digunakan

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan eksplorasi dengan dikuatkan deskriptif analisis. Alasan penulis memilih metode penelitian kualitatif adalah karena penelitian yang dilakukan bukan untuk mencari hubungan antar variabel, akan tetapi penelitian dilakukan untuk menggali, menemukan, menjelaskan, memaparkan tentang Implementasi Akad Musyarakah dalam meningkatkan Pendapatan pada BMT Al-Bahjah.

¹⁸ Muhajir, Neong. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Rake Sarasin

3. Sumber Data

Hasan¹⁹, Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Syatori²⁰, Data primer adalah data-data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung oleh sumbernya. Data primer dalam penelitian ini didapat langsung dari lapangan yakni menggunakan teknik observasi yang akan meneliti secara langsung mengenai implementasi akad musyarakah dalam meningkatkan pendapatan BMT Al-Bahjah. Kemudian melalui teknik wawancara kepada informan yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara kepada yang berkepentingan. Terakhir adalah teknik dokumentasi, sebagai data penguat pada saat melakukan penelitian di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan peneliti berupa Profil BMT Al-Bahjah, dan data lain seperti bahan-bahan referensi, studi kepustakaan, melalui literatur-literatur yang dibutuhkan penulis.

4. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dengan teknik penarikan sampel secara subjektif dengan maksud tertentu, peneliti menganggap bahwa informan yang diambil tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi

¹⁹ Iqbal Hasan. 2002. Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Hasilnya. Bogor : Ghalia Indonesia.

²⁰ Syatori, Toto. 2011. Metode Penelitian. Cirebon : Nurjati Pers.

penelitian yang akan dilakukan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengelola BMT Al-Bahjah, Dewan Pengawas Syariah, dan mitra.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis meliputi:

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian.
- b. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan *key informan* (informan kunci) yaitu pengelola BMT Al-Bahjah, Dewan Pengawas Syariah, dan mitra.
- c. Dokumentasi, dengan mengambil dokumen dalam bentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, ciritera, biografi, peraturan, kebijakan dan dokumen dalam bentuk gambar/foto yang relevan dengan masalah yang diteliti.

6. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Sugiono²¹, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data yang dilakukan untuk menjamin validitas data yang diperoleh untuk menghindari dari biasanya penelitian, informasi digali dari sumber lain yang berkaitan dengan Implementasi Akad Musyarakah dalam meningkatkan Pendapatan BMT Al-Bahjah.

²¹ Sugiyono. 2017. Metodologi Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta,hal.270.

7. Teknik Analisis Data

Tohirin²², Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya. Berikut adalah beberapa metode dalam menganalisis data, diantaranya, reduksi data²³, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data



²² Tohirin. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal.141.

²³ Ibid, hal.148